

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berbasis *Islamic Social Responsibility* (ISR) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Muhammad Syafaat¹, Syakirah², Andi Surdiansyah³, Rospawati A. Saleh⁴

¹ Akuntansi Syariah, UIN Datokarama, muhammad.syafaat@uindatokarama.ac.id

² Akuntansi Syariah, UIN Datokarama, syakirahabdun@gmail.com

³ Akuntansi Syariah, UIN Datokarama, andisurdiansyah88@gmail.com

⁴ Akuntansi Syariah, UIN Datokarama, rospawatiasaleh@gmail.com



Diterima: Juni 2024

Direvisi: Juni 2024

Diterima: Juni 2024

ABSTRACT

Pengungkapan CSR dapat mewakili peluang strategis untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Bank Umum Syariah (BUS) memahami CSR bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas operasional. Islamic Social Responsibility (ISR) digunakan sebagai item indikator mengukur pelaksanaan CSR pada entitas berbasis syariah. Tujuan penelitian ini untuk mengukur perbandingan pengungkapan ISR Bank Umum Syariah. Sampel adalah Bank umum Syariah di Indonesia, periode tahun 2019-2022. Temuan penelitian menyatakan tingkat pengungkapan ISR sebagian besar Bank Umum Syariah tergolong informatif. Bank Umum Syariah menyadari pentingnya pelaksanaan CSR untuk kelangsungan dan keberlanjutan ekistensi perusahaan.

(:).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ARTICLE INFO

Kata kunci:

CSR; Bank Umum Syariah; ISR

Pendahuluan

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia terus menunjukkan tren yang baik. Kecenderungan ini tampak dari tingkat profitabilitas yang diukur melalui ROA sejak tahun 2019 sampai tahun 2022. ROA di tahun 2019 sebesar 1,73%, kemudian tahun 2020 ROA sebesar 1,40%, selanjutnya di tahun 2021 ROA mengalami peningkatan sebesar 1,55%, terakhir di tahun 2022 ROA mengalami peningkatan lebih baik sebesar 2,00%. Hal ini menandakan bahwa pengelolaan bank efektif dalam penggunaan asset untuk mendapatkan keuntungan lewat aktiva yang ada.

Bank Syari'ah sebagai lembaga keuangan yang berkembang pesat berupaya memperkuat fungsi CSR-nya. Faktanya, praktik CSR di bank syariah sangat erat kaitannya

dengan etos keagamaan yang menjadi pedoman pengembangan bank syariah itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam praktik dan tujuan CSR antara lembaga keuangan syariah dan lembaga keuangan konvensional

Eksistensi perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitar. Terdapat hubungan timbal balik antara perusahaan dengan masyarakat. Keduanya saling memberi dan membutuhkan. Setiap perusahaan memiliki fungsi bisnis dan fungsi sosial. Fungsi bisnis diperoleh dari kegiatan operasional dan memperoleh keuntungan dari kegiatan operasional tersebut. Sedangkan fungsi sosial adalah bagaimana perusahaan memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar dengan cara meningkatkan kualitas hubungannya dengan masyarakat Khaeriani dan Hasan (2022)

Program CSR yang digambarkan dalam pengungkapan CSR dapat mewakili peluang strategis untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Dan program CSR yang termasuk dalam pengungkapan CSR dapat mendukung pertumbuhan perusahaan dan pembangunan berkelanjutan. CSR tidak hanya membawa hasil finansial dalam jangka pendek. Namun, CSR akan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap keuangan perusahaan di masa depan.

Masalah klasik dalam penerapannya CSR yaitu masih adanya anggapan bahwa CSR merupakan *cost center* sehingga mengurangi keuntungan perusahaan. Karena ketatnya persaingan perbankan dan orientasi maksimalisasi keuntungan, bank syariah cenderung melayani kelompok yang lebih kuat dan menguntungkan. Oleh karena itu, peran sosial bank syariah dalam memfasilitasi hubungan antara sektor sukarela dan penguatan ekonomi marginal masih belum optimal terlaksana.

CSR merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dimana kegiatan usaha suatu perusahaan memanfaatkan sumber daya alam dan manusia untuk menjaga lingkungan. Keberlanjutan perusahaan dicapai sebagai hasil dari perlindungan lingkungan. Tanggung jawab ini adalah jenis perjanjian kemitraan perusahaan. Haniffa (2002) menyatakan perlunya standar berbasis syariah dalam pelaporan kinerja sosial perusahaan sebagai bentuk kontrak sosial perusahaan dengan lingkungan. Standar pelaporan ini diperlukan karena pelaporan sosial tradisional memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, ia mengusulkan kerangka konseptual Islamic Social Reporting (ISR) berdasarkan ketentuan syariah. ISR tidak hanya membantu investor tertentu (Muslim) dalam pengambilan keputusan, tetapi juga membantu perusahaan memenuhi kewajibannya kepada Tuhan dan masyarakat.

Perusahaan yang memenuhi standar saham syariah untuk pelaporan sosial harus

mempertimbangkan pelaporan sosial perusahaan berdasarkan prinsip syariah. Perusahaan sebagai badan yang melakukan kegiatan usaha wajib memenuhi tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan hidup. Kepatuhan terhadap ketentuan praktik akuntansi manajemen lingkungan sesuai dengan prinsip Syariah Syariah memberikan kontribusi yang besar dengan meyakinkan pemangku kepentingan bahwa perusahaan mematuhi prinsip Syariah.

Pelaporan sosial berdasarkan nilai-nilai islami atau sering disebut dengan Islamic Social Reporting (Selanjutnya disebut ISR) merupakan salah satu upaya bank syariah dalam memberikan informasi mengenai kinerja sosial bank syariah kepada stakeholder sekaligus menjawab atas pengukuran CSR disclosure yang berkembang saat ini yang masih mengacu pada Global Reporting Initiative Index (indeks GRI)

Mulyasari dan mayangsari (2019) meneliti tentang penerapan corporate governance terhadap tingkat pengungkapan Islamic social Responsibility pada perusahaan yang terdaftar diBEI dan menjalankan prinsip islam dalam pengelolaannya. Hasil temuannya menjelaskan bahwa mekanisme *Islamic Corporate Governance* yang tinggi pada perusahaan yang menganut prinsip syariah berhubungan positif dengan praktik akuntansi manajemen lingkungan sesuai dengan pengungkapan Islamic Social Responsibility. Dengan kata lain, perusahaan yang patuh dalam menerapkan Islamic corporate governance cenderung patuh dalam melaksanakan tanggung jawab lingkungan dan sosial.

Apip Zanariyatim, Ai dan Oni (2016) melakukan riset tentang pengungkapan ISR periode 2012-2014. Temuannya menjelaskan bahwa berdasarkan hasil pengungkapan Indeks ISR pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang mana pada tahun 2014 terdapat 6 (enam) BUS yang dianggap sudah baik dalam hal pengungkapan ISR. Oleh karena itu, sudah seharusnya Bank Umum Syariah di Indonesia dalam melaporkan CSR nya dengan menggunakan alat ukur Indeks ISR sehingga pelaporan CSR berdasarkan Indeks ISR bukan lagi menjadi suatu hal yang suka rela namun menjadi hal yang wajib bagi entitas Syariah.

Penelitian tentang pengungkapan ISR juga dilakukan oleh Wahyuni (2018). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa indeks pengungkapan ISR pada perbankan Syariah periode 2013-2016 cenderung kurang informatif. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran bank islam dalam melaporkan kegiatan CSR tergolong rendah. Berdasarkan fenomena diatas, maka penelitian ini mengkaji kembali tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perbankan Syariah dengan menggunakan Indeks Islamic social Reporting (ISR).

Literatur Review

Teori Stakeholder

Menurut Fremeen (1984) sebagai pencetus stakeholder theory atau teori stakeholder merupakan setiap kelompok atau individu yang dipengaruhi oleh atau dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Pada teori stakeholder ini dapat melihat fenomena suatu perusahaan sebagai entitas yang menjalankan aktivitasnya, tidak hanya untuk kepentingan perusahaan melainkan juga memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan perusahaan seperti manajer, karyawan, konsumen, pemasok, investor, kreditor, pemerintah, serta masyarakat sekitar perusahaan, sehingga keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut.

Teori Legitimasi

Suchman (1995) mendefinisikan teori legitimasi sebagai persepsi atau asumsi bahwa tindakan suatu perusahaan yang didalamnya mewakili reaksi pengamat terhadap organisasi, yaitu sebagai sebuah teori yang menegaskan bahwa perusahaan secara berkelanjutan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma-norma yang sah dimata masyarakat. Perusahaan berupaya mengembangkan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang dihubungkan dengan kegiatannya dan norma-norma dari perilaku yang diterima dalam sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan itu berada serta menjadi bagiannya (Mansur, 2012).

Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

Munculnya ISR (Islamic Social Reporting) pertama kali digagas oleh Haniffa (2002) dalam tulisannya yang berjudul "Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective". Menurut Haniffa (2002) terdapat banyak keterbatasan dalam laporan sosial yang dipakai Bank Konvensional, sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual ISR berdasarkan ketentuan syariah yang mana bentuk pelaporan ini akan dipakai oleh lembaga syariah karena menurut beliau tidak etis bagi entitas bisnis yang bergerak dibidang syariah dan melakukan aktivitas sesuai prinsip syariah tapi masih mengacu pada pedoman Bank Konvensional. Pada dasarnya ISR ini tidak hanya membantu dalam pengambilan keputusan bagi pihak muslim, melainkan dapat membantu perusahaan dalam pertanggung jawabannya kepada Allah SWT, masyarakat, lingkungan, spiritual, hak minoritas, dan karyawan (Fitria dan Hartanti, 2010). ISR ini dikembangkan lebih lanjut oleh Othman et al (2009) dalam tulisannya yang berjudul "Determinant Of Islamic Social Reporting Among Top Sharia-Approved Companies in Bursa Malaysia" dan masih banyak lagi penelitian

mengenai ISR yang dikembangkan oleh berbagai peneliti selanjutnya termasuk di Indonesia sendiri.

Indeks ISR merupakan suatu standar pelaporan atas pengungkapan CSR perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ini berisi kompilasi item-item pengungkapan CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions) yang kemudian dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya sehingga item-item tersebut dianggap relevan untuk digunakan oleh entitas syariah. Adapun, beberapa peneliti yang telah mengembangkan Indeks ISR diantaranya: Haniffa (2002) yang menggagas Indeks ISR yang kemudian dilanjutkan oleh Othman et al (2009). Adapun Haniffa (2002) membuat lima tema pengungkapan Indeks ISR, yaitu Tema Pendanaan dan Investasi, Tema Produk dan Jasa, Tema Karyawan, Tema Masyarakat, dan Tema Lingkungan Hidup. Kemudian dikembangkan oleh Othman et al (2009) dengan menambahkan satu tema pengungkapan yaitu tema Tata Kelola Perusahaan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian komparatif menurut Sugiyono adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diteliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder berwujud data dokumentasi atau laporan yang telah tersedia.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah Laporan Tahunan (annual report) Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2022 yang telah dipublikasi di website resmi masing-masing.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia periode 2019-2022. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Purposive Sampling. Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan berdasarkan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yaitu a) Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia hingga tahun 2022, b) Bank Umum Syariah yang telah menerbitkan laporan tahunan (Annual report) pada periode penelitian yaitu pada tahun 2019 sampai dengan 2022 di website resmi masing-masing, c) Memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis yang digunakan mengacu pada metode yang digunakan oleh Haniffa yaitu content 78 analysis. Content analysis (Analisis isi) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Komponen item indeks ISR yang akan dianalisis mengacu pada Haniffa (2002), Othman et. al, (2009), Haniffa dan Hudaib (2010), Fitria dan Hartanti (2010), Sofyani et.al, (2012) Fauziah dan Yudho (2013), serta penelitian-penelitian sebelumnya yang menurut peneliti relevan diterapkan pada Bank Syariah. indeks ISR dalam penelitian ini berisi 6 (enam) tema pengungkapan, yaitu Tema Pendanaan dan Investasi, Tema Produk dan Jasa, Tema Karyawan, Tema Sosial, Tema Lingkungan, dan Tema Tata Kelola Perusahaan. Dari setiap tema terdapat sub-tema pengungkapan yang secara keseluruhan berjumlah 60 (enam puluh) item

Hasil dan Diksusi

Penelitian ini mengambil sampel dari Bank Umum Syariah (BUS) yang terdiri dari 7 Bank, yaitu Bank Aladin, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat, Bank Panin Dubai, Bank Victoria, BTPN Syariah dan Bank Syariah Indonesia. Data yang digunakan adalah annual report (laporan tahunan) yang disusun oleh BUS masing-masing. Laporan tahunan secara umum memuat tentang profil perusahaan, ikhtisar kinerja, laporan manajemen, tata kelola perusahaan, CSR dan laporan keuangan.

Selanjutnya, data di analisis untuk tiap indikator tema pengungkapan ISR yang terdiri dari 6 Aspek indikator yaitu Pendanaan dan Investasi (Finance and Investment), Produk dan Jasa (Product and Services), Karyawan (Employee), sosial (Society Theme), Lingkungan (Environment), dan Tema Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance Theme). Berikut diuraikan hasil pengskoran untuk tiap-tiap aspek

Aspek Pendanaan dan Investasi

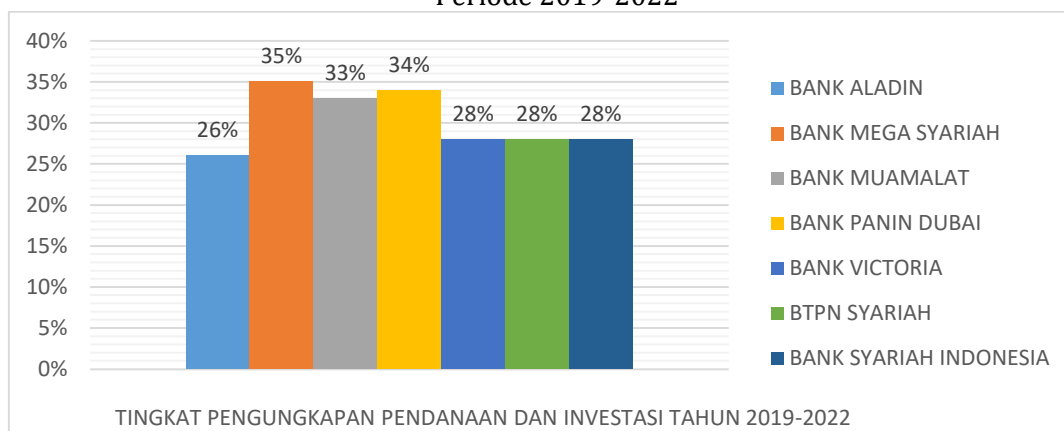
Tema pendanaan dan investasi terdiri dari 6 item ISR. identifikasi aktivitas yang mengandung riba, identifikasi aktivitas yang mengandung gharar, zakat, Kebijakan dalam mengatasi keterlambatan pembayaran oleh insolvent clients, current value balance sheet, dan value added statement. Berikut disajikan grafik perbandingan antar bank Syariah dalam pengungkapan pendanaan dan investasi selama periode tahun 2019-2022.

Berdasarkan grafik 1.1 dibawah, tingkat pengungkapan tertinggi adalah bank Mega Syariah sebesar 35%, sedangkan terendah adalah bank Aladin sebesar 26%. Secara keseluruhan, item pengungkapan yang menjadi fokus bank Syariah adalah aktivitas riba dan

pengelolaan zakat. Namun, bagian yang termuat dalam laporan tahunan berupa sumber penggunaan dana non-halal. Sedangkan persentase kontribusi dana non-halal terhadap laba belum diungkap dilaporan tahunan. Demikian pula dengan metode pengumpulan zakat, sebagai besar bank Syariah belum menyajikan penjelasan yang memadai pada laporan tahunan.

Selain itu, item lain seperti aktivitas gharar, kebijakan dalam mengatasi keterlambatan pembayaran oleh insolvent clients, dan Current Value balance sheet belum diungkapkan.

Grafik 1.1 Tingkat Pengungkapan Pendanaan dan Investasi Periode 2019-2022



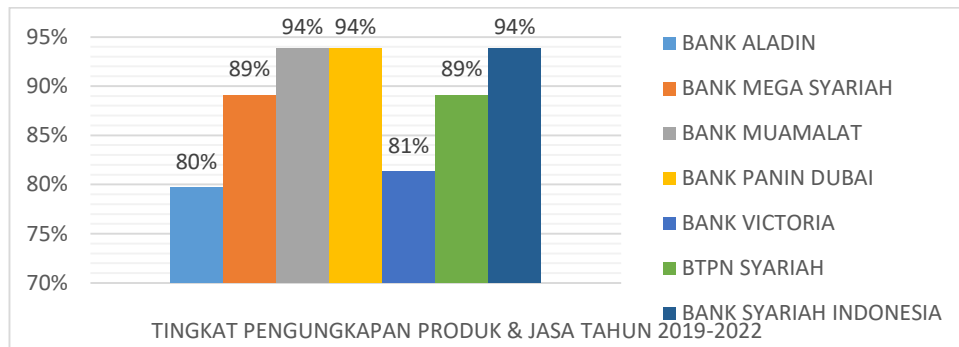
Berdasarkan hasil pengungkapan ISR aspek pendanaan dan investasi dapat dilihat dari grafik diatas, terlihat rendah dengan rata-rata 30%, tampak bahwa bank syariah dari tahun ke tahun cenderung steganan untuk pengungkapan dalam aspek ini

Aspek Produk dan Jasa.

Tema produk dan jasa berjumlah 4 item ISR yaitu status halal atau syariah dalam produk, pengembangan produk, peningkatan pelayanan dan keluhan pelanggan/ kejadian yang timbul karena ketidaktaatan terhadap peraturan yang berlaku. . Berikut disajikan grafik perbandingan antar bank Syariah dalam pengungkapan produk dan jasa selama periode tahun 2019-2022.

Grafik 1.2 Tingkat Pengungkapan Produk dan Jasa Periode 2019-2022

Muhammad Syafaat: *Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) berbasis Islamic Social Responsibility (ISR) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*



Berdasarkan grafik 1.2 diatas, terdapat 3 bank yang memiliki tingkat pengungkapan tertinggi yaitu Bank Muamalat, Bank Panin Dubai dan Bank Syariah Indonesia dengan persentase sebesar 93%, sedangkan pengungkapan terendah adalah Bank Aladin dengan persentase sebesar 80%. 3 (tiga) bank dengan pengungkapan tertinggi menunjukkan fokus manajemen dalam menyediakan produk yang halal dan variatif, kemudian berupaya konsisten untuk pengembangan produk ditengah kompetisi antar bank Syariah maupun bank konvensional dan responsif dalam menangani keluhan nasabah.

Bank Muamalat dalam meningkatkan layanan, memberikan layanan 24 jam melalui Muamalat DIN yang merupakan aplikasi mobile banking yang meliputi fitur transaksional transfer (pemindahbukuan, antar bank, SKN dan RTGS), pembayaran (Telkom, Telko, PLN, TV Kabel, Tiket, Donasi dan Virtual Account) dan lainnya. Bank Panin Dubai memberikan layanan berupa PDSB Standing Instruction Fasilitas kemudahan yang diberikan Perseroan kepada nasabah yang dalam transaksi finansialnya harus memindahkan dari suatu rekening ke rekening lainnya secara berulang-ulang. Dalam pelaksanaannya, nasabah memberikan instruksi ke bank hanya satu kali saja, kemudian PDSB RTGS (Real-Time Gross Settlement) Jasa transfer uang valuta Rupiah antar bank secara real time. Hasil transfer efektif dalam hitungan menit. Selanjutnya, Bank Syariah Indonesia yang memberikan layanan berupa digital banking dengan berbagai fitur-fiturnya.

Berdasarkan hasil pengungkapan ISR aspek Produk dan Jasa pendanaan dan investasi dapat dilihat dari grafik diatas, terlihat baik dengan rata-rata 80%, manajemen konsisten untuk patuh dalam mengembangkan produk yang halal dan berupaya adaptif dengan kemajuan dan persaingan bisnis antar bank.

Aspek Karyawan

Pada aspek karyawan terdiri dari 10 item ISR pada aspek ini yaitu Karakteristik pekerjaan, Pendidikan dan pelatihan, kesempatan yang sama, kesehatan dan keselamatan kerja, keterlibatan karyawan di perusahaan, lingkungan kerja tempat ibadah yang memadai

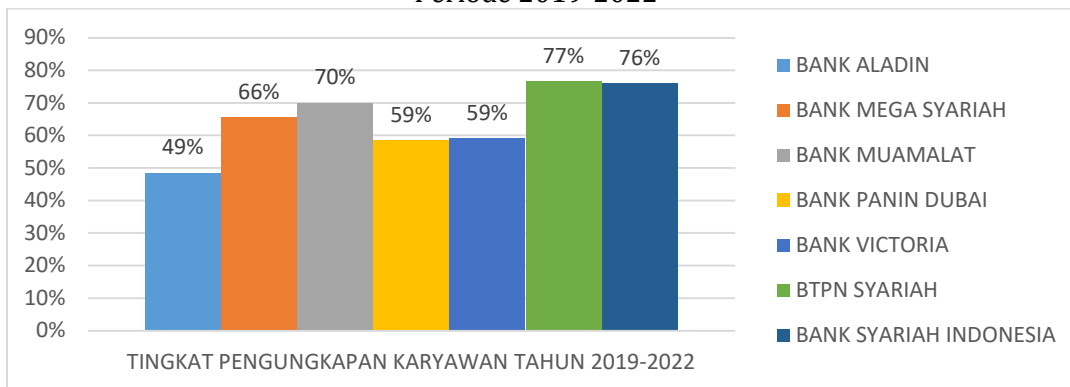
waktu ibadah/kegiatan religius, perekrutan khusus dan kesejahteraan karyawan.

Berdasarkan grafik 1.3 dibawah, tingkat pengungkapan tertinggi adalah Bank BTPN Syariah dengan persentase sebesar 77 %, sedangkan pengungkapan terendah adalah Bank Aladin sebesar 49%. Persentase yang relatif tinggi menunjukkan bahwa manajemen BTPN Syariah berupaya untuk konsisten meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan berbagai perlakuan baik itu remunerasi, pelatihan, jaminan Kesehatan, lingkungan yang layak dan lainnya. Tampak, dari 10 item yang diungkap, sebagian besar dilakukan oleh manajemen BTPN Syariah.

Secara keseluruhan Bank Syariah memberikan kesempatan yang sama kepada karyawan di setiap level untuk memperoleh peluang pengembangan karirnya yang dilakukan dengan obyektif tanpa membedakan gender. Kemudian, seluruh Bank Syariah telah melaksanakan program-program untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan terbukti dengan hasil skoring yang menunjukkan hampir 100%. Disisi lain, secara umum item strategi retensi karyawan dan tempat ibadah yang memadai kurang diungkapkan.

Berdasarkan perolehan indeks ISR pada aspek karyawan dapat dilihat dalam grafik tingkat pengungkapan pada aspek ini Bank Syariah cukup baik meskipun rata-rata pengungkapan sebesar sekitar 59% .

Grafik 1.3 Tingkat Pengungkapan Karyawan Periode 2019-2022



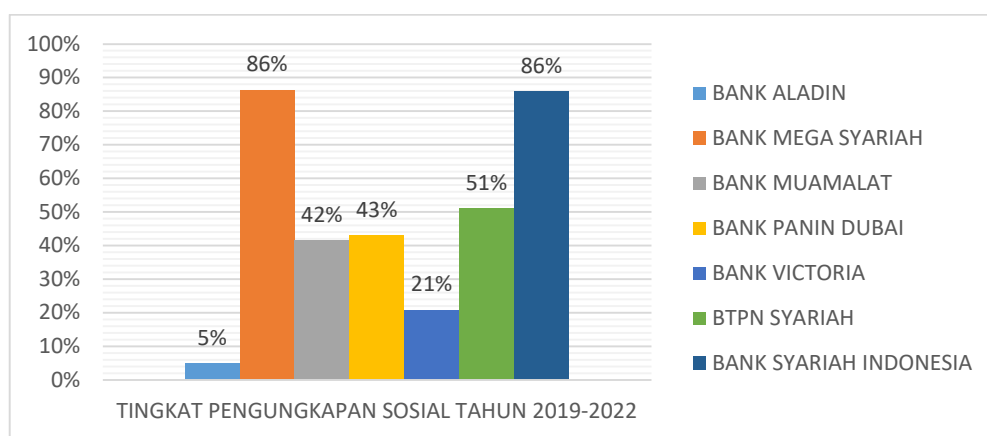
Aspek Sosial

Pada aspek sosial dilakukan dengan pemberian skoring pengungkapan terhadap 12 item ISR pada tema ini yaitu aktivitas shodaqoh/ donasi, wakaf, qardul hasan, zakat/sumbangan dari karyawan atau nasabah, sumbangan pendidikan, bantuan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, kepedulian terhadap anak yatim piatu, pembangunan dan renovasi masjid, kegiatan kepemudaan, kegiatan sosial lainnya, dan sponsor acara kesehatan, olahraga, edukasi dan lain-lain.

Berdasarkan grafik 1.4 dibawah, tingkat pengungkapan tertinggi adalah Bank Mega Syariah dan Bank Syariah Indonesia dengan persentase sebesar 86%, sedangkan pengungkapan terendah adalah Bank Aladin sebesar 5%. Bank Mega Syariah dan Bank Syariah Indonesia dengan persentase tertinggi menandakan bahwa manajemen secara penuh melakukan aktivitas sosial seperti shodaqah, wakaf, bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, renovasi masjid, pemberdayaan ekonomi dan berbagai aktivitas sosial lainnya.

Sementara itu, sebagian besar bank Syariah untuk item kegiatan kepemudaan belum memberikan perhatian khusus untuk aktivitas tersebut.

Grafik 1.4 Tingkat Pengungkapan Sosial
Periode 2019-2022



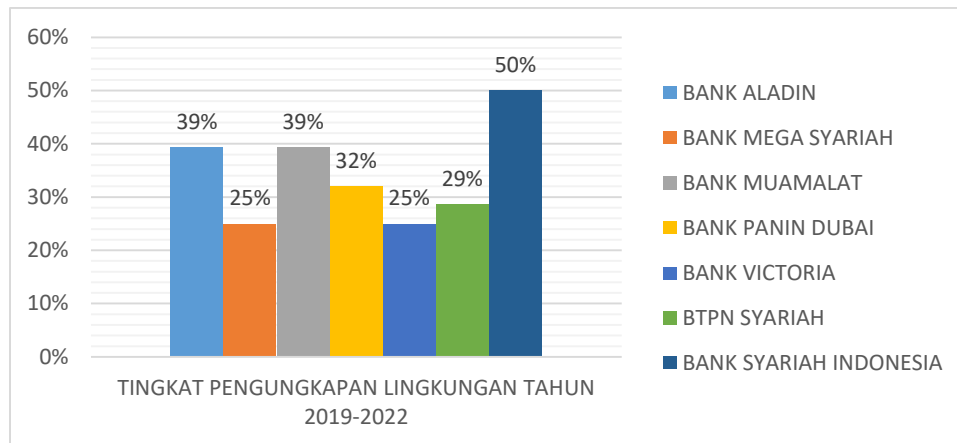
Berdasarkan perolehan indeks ISR pada aspek sosial dilihat dalam grafik tingkat pengungkapan pada aspek ini Bank Syariah relatif kurang yang mana sebagian besar bank Syariah menunjukkan pengungkapan dibawah 50 % .

Aspek Lingkungan

Pada aspek lingkungan terdiri dari 7 item yaitu kampanye go green, konservasi lingkungan (mengurangi efek pemanasan global, pengelolaan limbah, pengelolaan air bersih), perlindungan terhadap flora dan fauna yang liar dan terancam punah, polusi, perbaikan dan pembuatan sarana umum, audit lingkungan dan kebijakan manajemen lingkungan.

Berdasarkan grafik 1.5 dibawah, tingkat pengungkapan tertinggi adalah Bank Syariah Indonesia dengan persentase sebesar 50 %, sedangkan pengungkapan terendah adalah Bank Mega Syariah dan Bank Victoria sebesar 25%

Grafik 1.4 Tingkat Pengungkapan Lingkungan
Periode 2019-2022



Secara umum Bank Syariah dalam penerapan tanggung jawab lingkungan cenderung fokus pada aktivitas internal. Seluruh Bank Syariah dalam praktiknya melakukan penghematan penggunaan kertas dan mendaur ulang limbah kertas menjadi produk, efisiensi penggunaan air, dan penghematan listrik. Meskipun semua bank Syariah telah memiliki kebijakan mengenai manajemen lingkungan, namun wujud tanggung jawab lingkungan yang bersifat eksternal masih jarang diungkapkan.

Berdasarkan perolehan indeks ISR pada aspek sosial pada grafik diatas, tingkat pengungkapan pada aspek ini Bank Syariah relatif kurang, yang sebagian besar dibawah 40%. Rendahnya tingkat pengungkapan untuk aspek ini, bisa disebabkan minimnya dampak lingkungan terhadap lingkungan luar dari aktivitas operasional bank Syariah.

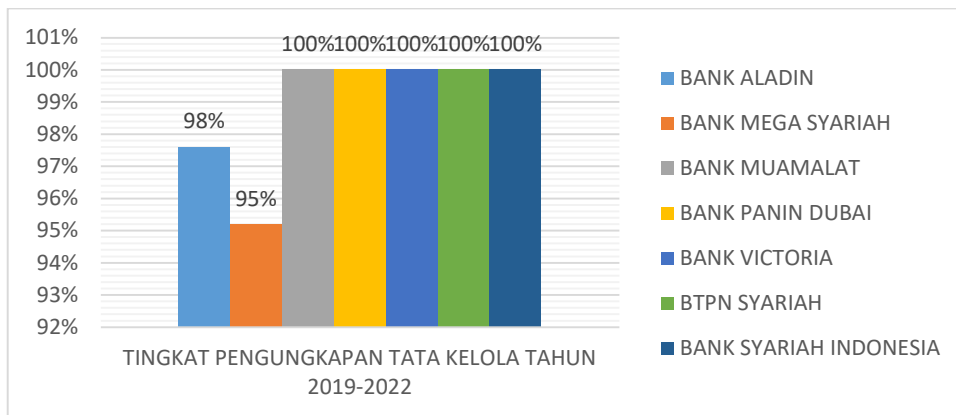
Aspek Tata Kelola

Pada aspek tata kelola terdiri dari 21 item ISR yaitu Profil dan strategi perusahaan, Struktur Organisasi , Rincian nama Dewan komesaris ,Remunerasi Dewan komesaris, Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi ,Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite , Rincian nama dan profil DPS, Remunerasi, Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah, Pelaksanaan prinsip syariah dalam penghimpunan dan penyaluran dana serta pelayanan jasa, Struktur kepemilikan saham, Perkara hukum, Penanganan benturan kepentingan, Penerapan fungsi kepatuhan Bank, Penerapan fungsi audit intern , Penerapan fungsi audit ekstern , Batas maksimum penyaluran dana , Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan , Kebijakan anti korupsi, pencucian uang dan praktik menyimpang lainnya dan Etika Perusahaan.

Berdasarkan grafik 1.6 dibawah, tingkat pengungkapan aspek tata kelola sangat baik, keseluruhan bank Syariah telah memenuhi semua item yang diungkapkan. Persentase terendah pun masih berada ditingkat yang baik dengan persentase sebesar 95%. Hasil ini

menunjukkan bahwa kesadaran manajemen bank Syariah untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik sesuai aturan dan prinsip syariah.

Grafik 1.6 Tingkat Pengungkapan Tata Kelola
Periode 2019-2022



Predikat Tingkat Pengungkapan CSR Bank Umum Syariah berdasarkan indeks ISR

Grafik 1.7 Predikat Tingkat Pengungkapan CSR
Periode 2019-2022

BANK	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Predikat
BANK ALADIN	46.2%	53.7%	59.8%	62.8%	55.6%	Kurang Informatif
BANK MEGA SYARIAH	72.3%	74%	74%	75.1%	73.8%	Informatif
BANK MUAMALAT	64.8%	71.6%	71.6%	68.3%	69%	Informatif
BANK PANIN DUBAI	69.3%	64.3%	65.1%	68.4%	66.7%	Informatif
BANK VICTORIA	56.4%	59.8%	59.8%	64.8%	60.1%	Kurang Informatif
BTPN SYARIAH	65.3%	67.2%	74%	74%	70.1%	Informatif
BSI INDONESIA	73%	80%	84.2%	84.2%	80.3%	Informatif

Berdasarkan grafik 1.7 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan ISR Bank Umum Syariah periode 2019-2022 cenderung meningkat tiap tahunnya. Meskipun terdapat 2 (dua) bank yang memperoleh predikat kurang informatif. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran manajemen Bank Umum Syariah dalam melaksanakan tanggung jawab sosial terus meningkat, CSR telah menjadi bagian utama dalam pengelolaan bisnis khususnya perbankan Syariah. Di sisi lain Bank Umum Syariah dalam pengembangan produk dan layanan tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip Syariah.

Jufriadi (2022) menjelaskan bahwa pengungkapan sosial yang dilakukan oleh entitas termasuk dalam kategori strategis. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis yang

dijalankan telah sesuai dengan dengan prinsip kelangsungan usaha (going concern), yang tidak hanya meningkatkan kredibilitas dan reputasi perusahaan, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menghadapi atau menghindari tekanan sosial. Ini adalah menunjukkan realisme dari sebuah entitas bisnis dedikasi sebuah entitas bisnis terhadap tanggung jawab sosialnya, sebagaimana seharusnya dalam sebuah entitas bisnis berbasis syariah. Dalam kerangka bisnis yang berbasis syariah, mereka dituntut untuk berfungsi dalam struktur ekonomi yang Islami. Dampak dari implementasi ini berpengaruh pada operasional secara keseluruhan, yang dapat membawa fokus kembali kembali kepada gagasan Maqasid Al Syariah (kesejahteraan masyarakat)

Kesimpulan

Bank Umum Syariah telah menunjukkan keseriusan dalam pelaksanaan CSR. Indikasi itu terlihat dari tingkat pengungkapan yang terus mengalami peningkatan selama periode tahun 2019-2022. 6 (enam) aspek yang diukur terlihat sebagian besar aspek produk jasa, aspek karyawan, aspek sosial, aspek lingkungan dan aspek tata kelola mengalami peningkatan tiap tahunnya. Lebih lanjut, sebagian besar BUS mendapat predikat informatif, ini menandakan bahwa BUS fokus dan perhatian dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Selanjutnya, Indeks ISR yang ada saat ini masih berdasarkan pelaksanaan CSR. Riset kedepan perlu mengembangkan item pengungkapan *Islamic social reporting* yang lebih komprehensif.

References

- Arianugrahini, Ikkama & Egi Arvian Frimansyah. (2020). Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, Volume 4, Issue 2, 88-101.
- Fitria, S., & Hartanti, D. (2010). Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Fremeen, R. E. (1984) 'A Stakeholder Approach to Strategic Management', *SSRN Electronic Journal*. doi: 10.2139/ssrn.263511.
- Fremeen, R. E. (1984) 'A Stakeholder Approach to Strategic Management', *SSRN Electronic Journal*. doi: 10.2139/ssrn.263511.
- Febriayanti, Heni. Ari Kamayanti. Nur Indah Riwayatanti. (2022). Islamic Social Reporting dan Islamic Corporate Governance sebagai Penentu Nilai Perusahaan. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam* 7(1), 1-12
- Haniffa, R. (2002). Social reporting disclosure: An Islamic perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, 1(2), 128-146
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2002). Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations. *Abacus*, 38(3), 317-349.
- Handayani, Yuniarita Indah. (2017). Implementation of Islamics Social Reporting In Islamic Banks Malaysia. *Journal of Management and Business*, Vol.16, No. 2, 80-97

Muhammad Syafaat: *Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) berbasis Islamic Social Responsibility (ISR) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*

- Jati, Kwat Waluyo, Linda Agustina, Indah Muliastari, Diah Armeliza. (2020). Islamic Social Reporting Disclosure As A Form Of Social Responsibility of Islamic Banks In Indonesia. *Banks and Bank Systems*, Volume 15, Issues 2, 47-55
- Jufriadi. Abdul Rahman Mus. Amir mahmud. Imaduddin. Lydia Megawati.(2020). Contribution of Islamic Social Reporting toward the Improvemnet of All-Encompassing Financial Management. *Hongkong Journal of Social Scienes*, Vol 60 Autum/Winter
- Khaerniani, Baiq Nurul. Asyari hasan. (2022). Implementasi program CSR dalam meningkatkan Loyalitas Nasabah pada Bank Syarioiah. *Junal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2022, 2867-2874.
- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009). Determinants of Islamic social reporting among top Shariah-approved companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, 12(10), 4-20
- Othman, R., & Thani, A. M. (2010). Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia. *International Business & Economics Research Journal* ,3, 135-144. 9 Number 4.
- Nofriato & Suardi. (2015). Bank Syariah dan Pemberdayaan Corporate Social Responsibility: Peran dan Fungsi Bank Syariah Perspektif filosofi Sosio -Ekonomi. *Akademika*, Vol 20, No 02, 261-276
- Suchman, M. C. (1995) *Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches*.
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Sri. (2018). Islamic Social Reporting Disclosure and Dterminant Factors: Empirical Evidance From Islamic Banks in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 231, 389-392
- Zanariyatun, Apip. Ai Nur Bayinah. Oni Sahroni. (2016). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Bank Umum Syariah berdasarkan Islamic Social Reporting Indeks (Indeks ISR). *Jurnal Akutansi dan Keuangan Islam* Vol. 4, , No. 1, 85-104.